

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Abu Nuwas merupakan salah satu sastrawan klasik besar di zamannya, ciri khas dalam karyanya yang kontroversial, menghibur dan kaya akan kompleksitas membuat karyanya memiliki kenikmatan tersendiri dalam alunan dan permainan kata yang sarat akan makna, berbagai emosi dari kebahagiaan, kesedihan serta kebingungan. Terkadang karyanya juga mampu membuat penikmat merasakan rasa tidak nyaman dan rasa penasaran yang tinggi untuk membuka isi kepala dan mengetahui, bagaimana dan apa hal-hal yang mempengaruhi proses dan liberalisasi kreatif Abu Nuwas.

Abu Nuwas, dimana masyarakat dan para akademisi, maupun penikmat karya sastra pada umumnya tahu, bahwa ia merupakan pencipta karya berbagai tulisan berjenis puisi dan juga cerita yang menggambarkan relevansi, kebebasan berekspresi, dan juga menyalurkan pendapat akan sesuatu, namun yang membuat Abu Nuwas dikenang hingga sekarang, adalah bagaimana dirinya mampu meramu dan mengelola semua itu menjadi sebuah bahan konsumsi semua masyarakat, dengan berbagai pilihan kata satir nan menghibur hingga jenaka, namun tetap stabil dengan poin yang ingin disampaikan.

Abu Nawas merupakan sastrawan yang kompleks, ia berani menyuarakan dan mengkritik status sosial dalam karya tulisannya, serta berani menggambarkan jalur konvensional, yang dahulu cukup tabu untuk dijadikan sebuah bahan

pembicaraan, bahkan ia mampu menjelaskan secara detail sebuah kompleksitas emosi manusia dari representasi cerita, karakter, dan juga kepiawaiannya dalam meramu kata-kata tersebut menjadi konsumsi publik¹

Dorongan apa yang membuat Abu Nuwas berani dengan eksplisitnya menyuarakan kebebasan bersastra dalam karya puisi yang mengandung unsur sara, khususnya hubungan homoseksual. Beberapa karyanya yang menggambarkan hubungan secara intim antara manusia dengan gender yang sama bahkan dijadikan kajian dan melahirkan genre puisi *Ghazal* dalam kumpulan puisi karyanya berjudul *Diwan*. Salah satu contoh dari puisi homoerotis yang sejauh ini telah ditemui oleh peneliti adalah;

تمناه طيفي

وَقَبَّلْتُ يَوْمًا ظِلَّهُ، فَتَعَيَّنَا

تمناه طيفي في الكرى ، فتعنا

لَأَسْرِقَ مِنْهُ نَظْرَةً فَتَحَجَّبَا

و قالوا له إني مررتُ ببابه،

بِذَّارِي لِسَبِّ الرِّيحِ، ثُمَّ تَغَضَّبَا وَ

و لو مرَّ نَفْحُ الرِّيحِ مِنْ خَلْفِ أذُنِهِ

السَّبُّ وَالْإِعْرَاضُ إِلَّا تَحَبُّبَا

ما زاده عندي قبيحُ فعاله ، ولا

¹ Woods, Gregory. 1998. A history of gay literature: the male tradition. N.p.: Yale University Press. Hal 64.

IMPIANKU MENGINGINKANNYA

Impianku menginginkannya dalam tidur, dia pun pergi meninggalkan	Suatu hari aku mencium bayangannya, dia pun menghilang
Mereka berkata kepadanya : aku lewat depan rumahnya	Untuk mencuri-curi pandang, dia pun menutup diri
Walaupun angin yang berhembus lewat belakang telinganya	Dengan menyebutku, dia pasti mencela angin itu, kemudian dia marah
tidaklah bertambah bagiku perasaan jijik terhadap perilakunya	Tidak juga mencela dan berpaling melainkan bertambah rasa cintaku kepadanya.

Puisi diatas bisa kita lihat bagaimana Abu Nuwas yang merupakan seorang pria, menuliskan sebuah puisi tentang rasa cintanya terhadap seorang pria. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk mencari karya-karya homoerotis Abu Nuwas adalah murni hasil dari pencarian jati diri dan gaya hidup yang memang dialaminya, serta mengungkap tentang Abu Nuwas yang menceritakan pengalaman eksplorasi seksualnya yang sangat tidak konvensional itu sebagai dirinya. Penelitian ini juga akan melihat seksualitas Abu Nuwas yang cenderung homoseksual serta hal-hal yang mempengaruhi Abu Nuwas, seorang sastrawan muslim, yang secara agama Islam, agama yang dianut oleh Abu Nuwas, dengan keras melarang.

Homoseksual sendiri adalah kegiatan yang dilarang oleh agama Islam berdasarkan Al-Quran, As Sunnah dan Al-Ijma. Ditambah dengan modernisasi dan perkembangan liberalisme yang kini membawa LGBTQ sebagai sebuah identitas

dan menghancurkan generasi manusia, bukan hanya dari sisi biologis, mereka tidak mampu melanjutkan keturunan, bentuk bentuk penyakit yang disebabkan oleh kegiatan seksual yang mereka lakukan, dan juga dorongan sosial yang luar biasa.

Sebagaimana hal ini disebutkan oleh Ibnu Qudamah *rahimahullah* :

أجمع أهل العلم على تحريم اللواط ، وقد ذمه الله تعالى في كتابه ، وعاب من فعله ، و ذمه رسول الله

صلى الله عليه وسلم

“Ulama bersepakat atas keharaman sodomi (liwath). Allah Ta’ala telah mencelanya dalam Kitab-Nya dan mencela pelakunya, demikian pula Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau mencelanya”²

Allah Ta’ala berfirman :

{وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ}

Dan (Kami juga telah mengutus Nabi) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kalian mengerjakan perbuatan yang sangat hina itu, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian?”³

Allah Ta’ala menyebutkan bahwa perbuatan sodomi antar sesama pria, yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth ‘alaihi salam, merupakan perbuatan fahisyah.

² Qudama, Ibnu. 2013 Al Mughni Jilid 9 : Pustaka Azzam. Hal 59.

³ Q.S Al-Araaf. Ayat 80

Sedangkan fahisyah adalah suatu perbuatan yang sangat hina dan mencakup berbagai macam kehinaan serta kerendahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam ruang lingkup, psikologi dalam masa hidup, dan periode pembuatan karya-karya puisi Abu Nuwas, untuk mencari tahu dasar-dasar maupun pengaruh yang membentuk sasterawan Abu Nuwas, khususnya dalam kumpulan karya puisinya *Diwan* karya Abu Nuwas yang peneliti temukan beberapa puisi yang menggambarkan hubungan homoseksual. Bagaimana beliau masuk ke dalam sebuah kegiatan yang dilarang oleh agama dan juga Allah SWT.

Tulisan ini diharapkan menjadi aset dunia pendidikan, khususnya dalam analisis dan juga pengkajian secara psikologi, untuk mengetahui secara dalam hal-hal yang mempengaruhi proses kreatif dan juga dorongan sosial Abu Nuwas, sastrawan besar yang karyanya sampai sekarang masih menjadi pedoman dunia sastra Arab dan dunia, dan mengapa kita mengenalnya sebagai sasterawan kompleks klasik yang kita kenal.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kondisi psikologi Abu Nuwas mempengaruhi dan membentuk pola pikir kreatif dalam karya puisi *Diwan*?
2. Bagaimana gambaran homoseksualitas dalam beberapa puisi-puisi *Diwan* karya Abu Nuwas?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran homoseksualitas dalam beberapa puisi *Diwan* karya Abu Nuwas
2. Mengetahui kondisi psikologi Abu Nuwas yang mempengaruhi dan membentuk pola pikir kreatif dalam beberapa karya puispi *Diwan* ciptaannya

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi aset dunia pendidikan, khususnya di bidang sastra Arab. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan penelitian dalam mengenal kajian psikologi dalam dunia sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Proposal ini diajukan sebagai syarat utama dalam syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Agama Islam, jurusan/prodi Sastra Arab, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai, pengaruh dan juga dorongan secara psikologi terhadap Abu Nuwas dan karyanya yang merepresentasikan hubungan homoseksual.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai puisi-puisi homoerotis sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sebab, ada begitu banyak penulis besar yang meninggalkan puisi-puisi homoerotis dalam karya-karyanya. Hal ini tentunya menarik peneliti sastra untuk menguak makna di balik puisi tersebut, baik dari analisis psikologis, sosiologis, maupun antropologis.

Pertama, sebuah jurnal dengan peneliti bernama Ludovic Mohamed Zahed yang berjudul; *Homosexuality, Trans Identity, and Islam*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang eksistensi hubungan sesama jenis yang ada dalam dunia islam berdasarkan karya-karya sastra di timur tengah salah satunya adalah puisi Abu Nuwas yang memiliki relevansi sama dengan penelitian ini.

Kedua, sebuah jurnal yang juga membahas tentang kajian puisi homoerotis dan seksualitas di kebudayaan yahudi berjudul *Tasting the Dish: Rabbinic Rhetorics of Sexuality, Homoeroticism* juga telah diteliti oleh Michael L. Satlow dan diterbitkan oleh Brown University.

Ketiga, sebuah jurnal yang diteliti oleh India Kortis pada tahun 2020 berjudul “*She is a Boy, or if Not a Boy, Then a Boy Resembles Her*”. *Cross-Dressing, Homosexuality, and Enslaved Sex and Gender in Umayyad Iberia*, juga memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang homoseksualitas menggunakan puisi-puisi Arab salah satunya Diwan karya Abu Nuwas

Keempat, salah satu analisis terhadap puisi-puisi Abu Nuwas juga pernah menjadi tema skripsi Khaerul Yahya yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019. Skripsi berjudul *The Use and Meaning of Metaphor in Abu Nawas’ Homoerotic Poems* ini berfokus kepada analisis penggunaan

metafora dan makna di baliknya menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menghasilkan pemaknaan dalam puisi Abu Nuwas secara umum menunjukkan bahwa hubungan seks dan cinta sesama laki-laki lebih berharga daripada perempuan.

Kelima, jurnal berjudul Edward W.Said and Joseph Boone's *The Homoerotics of Orientalism* yang diteliti oleh Joseph Massad di University of Minnesota juga memiliki relevansi yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana pengkajian karya sastra homoerotis di timur tengah dengan pendekatan analisis psikologi

Keenam, sebuah jurnal penelitian dari University of Virginia yang memiliki relevansi yang sama seperti penulis tentang puisi homoerotis dalam karya sastra berjudul *Personal Relations in Urdu Letters: A Case in Queer Studies* yang diteliti oleh Mehr Afshaan Farooqi.

Ketujuh, disertasi yang diterbitkan oleh Universidade Da Lisboa berjudul *Male homosexuality in Islamic normative and in the mujun literature of al-Andalus and the Maghreb between the 10th and 13th centuries* pada tahun 2014 juga telah diteliti oleh Miguel Antonio De Freitas Boronha, membahas tentang karya sastra homoerotis Arab dalam mengkaji homoseksualitas juga memiliki kesamaan dalam penelitian penulis.

Kedelapan, sebuah jurnal yang meneliti puisi cinta sesama jenis yang berjudul *Naming The Unnamable Lesbian and Gay Love Poetry* yang diteliti oleh Richard R. Bozorth pada tahun 2013 di Cambridge University.

Kesembilan, salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ellen Louise Hart, peneliti dari University of California, yang berjudul *The Encoding of Homoerotic*

Desire: Emily Dickinson's Letters and Poems to Susan Dickinson. Penelitian ini mencoba untuk menguak makna surat-surat dan puisi-puisi Emily Dickinson kepada tetangga sekaligus saudara ipar dan sahabatnya, Susan Dickinson. Penelitian ini berfokus dalam analisis psikologi dengan mencoba melihat bagaimana naik-turunnya hubungan Emily dan Susan pada periode surat-surat dan puisi-puisi tersebut ditulis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tendensi homoerotis dalam surat-surat dan puisi-puisi Emily kepada Susan.

Kesepuluh, sebuah jurnal yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh University of Michigan berjudul *Journal of the American Oriental Society: Are There Homosexuals in Mesopotamian Literature?* diteliti oleh Martti Nissen juga memiliki kesamaan dengan penelitian penulis tentang homoseksual di timur tengah berdasarkan karya-karya sastra bangsa mesopotamia.

Tabel 1

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

No.	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1	Ludovic Mohamed Zahed	Homosexuality, Transidentity, and Islam	2020	Jurnal	Penelitian naskah-naskah homoseksual dalam karya literatur, salah satunya puisi

					Arab
2	Michael L. Satlow	Tasting the Dish: Rabbinic Rhetorics of Sexuality, Homoeroticism	2020	Jurnal	Kesamaan pembahasan terkait penelitian karya sastra homoerotis
3	India Kotis	“She is a Boy, or if Not a Boy, Then a Boy Resembles Her”. Cross-Dressing, Homosexuality, and Enslaved Sex and Gender in Umayyad Iberia	2020	Jurnal	Kesamaan pembahasan homoseksualitas menggunakan puisi-puisi Arab salah satunya Diwan karya Abu Nuwas
4	Khaerul Yahya	The Use and Meaning of Metaphor in Abu Nawas’ Homoerotic Poems	2019	Skripsi	Kesamaan pembahasan mengenai homoseksualitas dalam puisi-puisi Abu Nuwas

5	Joseph Massad	Edward W.Said and Joseph Boone's The Homoerotics of Orientalism	2018	Jurnal	Kesamaan pembahasan terkait homoerotisme menggunakan analisis psikologi
6	Mehr Afshaan Farooqi	Personal Relations in Urdu Letters: A Case in Queer Studies	2017	Jurnal	Kesamaan pembahasan terkait puisi homoseksual
7	Miguel Antonio De Freitas Boronha	Male homosexuality in Islamic normative and in the mujun literature of al-Andalus and the Maghreb between the 10th and 13th centuries	2014	Disertasi	Kesamaan pembahasan terkait karya sastra homoerotis Arab yang membahas homoseksualitas
8	Richard R. Bozorth	Naming The Unnamable Lesbian and Gay Love Poetry	2013	Jurnal	Kesamaan pembahasan terkait penelitian puisi homoerotis

9	Ellen Louise Hart	The Encoding of Homoerotic Desire: Emily Dickinson's Letters and Poems to Susan Dickinson	2010	Jurnal	Kesamaan pembahasan puisi-puisi homoerotis
10	Martti Nissen	Journal of the American Oriental Society: Are There Homosexuals in Mesopotamian Literature?	2010	Jurnal	Kesamaan pembahasan terkait karya sastra timur tengah yang menunjukkan homoseksualitas

Penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan melihat faktor psikologis di balik makna-makna homoerotis dalam puisi Abu Nuwas.

Mengetahui ciri-ciri homoseksual sebagai standar penelitian ini sendiri masih menjadi kesulitan yang dihadapi sebagian besar peneliti di berbagai bidang, seperti sosiologi, etnografi, dan psikologi. Pertama, topik mengenai perbedaan homoseksual dibanding heteroseksual masih sangat sedikit, kedua, hasil studi seringkali terbatas hanya kepada kelompok budaya tertentu, misal gay Amerika,

gay Manchester, dan lain sebagainya. Padahal budaya di suatu tempat seringkali memiliki pengaruh kepada karakteristik kelompok-kelompok seksual minoritas.

Namun, untuk menyalasi keterbatasan tersebut, penelitian ini akan menggunakan biografi Abu Nuwas sebagai rujukan, kemudian menggunakan teori Adler untuk mendapatkan gambaran kehidupan Abu Nuwas sebagai seorang homoseksual dan pengaruhnya terhadap proses kreatif puisi-puisinya.

F. KERANGKA TEORI

Untuk mengkaji secara psikologis beberapa puisi dalam *Diwan* karya Abu Nuwas, beberapa teori yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Psikologi Sastra

Psikologi Sastra merupakan ilmu yang mempelajari manusia dan juga pola pikir suatu manusia⁴, dalam kasus ini kita melihat beberapa kasus penggunaan dunia psikologi dalam membantu sastra, dalam ruang lingkup ide, namun sastra juga turut memberi sumbangsih yang besar dalam dunia psikologi, khususnya dalam perkembangan dan juga dalam studi pengkajian psikologi dalam berbagai bentuk karya, yang memberikan hasil mengenai kondisi psikologi dari berbagai konteks sastra. Psikologi sastra merupakan sebuah kajian pada sastra yang menempatkan sebuah karya sastra sebagai kegiatan kejiwaan. Sebagaimana proses penciptaannya melewati alur kejiwaan yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Psikologi sastra memerhatikan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terdapat

⁴ Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.

dalam sebuah karya.⁵ Dalam hal kumpulan puisi *Diwan* karya Abu Nuwas tokoh-tokoh fiktional tersebut setara dengan sudut pandang orang yang digunakan dalam penceritaan puisi-puisinya sebagai gambaran penokohan yang berusaha disampaikan oleh Abu Nuwas selaku penulis. Dalam kajiannya, psikologi sastra memiliki empat pengertian yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, yaitu studi psikologi pengarang, studi proses kreatif; studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada sebuah karya sastra, dan studi dampak sastra pada pembaca.⁶ Penelitian ini akan mengangkat dimensi studi psikologi pengarang sebagai kajian utama.

Studi psikologi pengarang adalah salah satu ranah kajian psikologi kesenian yang membahas aspek kejiwaan sang pengarang sebagai suatu tipe ataupun sebagai seorang pribadi. Kajian studi ini berfokus pada kejiwaan yang dimiliki oleh seorang pengarang hingga terlahirnya sebuah karya sastra oleh pengarang terkait. Proses lahirnya sebuah puisi adalah pengungkapan alamiah dari perasaan-perasaan yang meluap-luap dari getaran hati yang berkembang dalam kesyahduan, serta menunjukkan adanya hubungan antara aspek psikologi dalam proses penciptaan puisi⁷. Pendekatan yang berhubungan dengan psikologi pengarang sebuah karya

⁵ N. K. Ratna. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁶ Rene Wellek dan Austen Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Brace & World Inc.

⁷ Andre Hardjana. 1984. *kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

sastra merupakan pendekatan yang bersifat ekspresif—karya sastra sebagai curahan serta luapan emosi para pengarang.

Kajian yang diambil dalam tugas akhir ini adalah Studi pengarang, dalam kasus ini, adalah Abu Nuwas. dimana akan difokuskan dalam kajian psikologi ruang lingkup sosial yang mempengaruhi Abu Nuwas, dalam menulis puisi yang mengandung unsur homoseksualitas, dan juga diharapkan, mampu memberikan konklusi dalam menentukan orientasi seksual Abu Nuwas, demi mengetahui faktor apa yang mempengaruhi karya sang sasterawan, khususnya dalam kumpulan puisi di *Diwan*.

2. Psikologi Individual

Psikologi Individual dari Alfred Adler, yang mana ia percaya bahwa seorang sikap, dan perilaku terjadi akibat pengaruh dan pengalaman dari faktor lingkungan dan sosial. Jenis individu yang ditentukan oleh konfrontasi hubungan antara manusia yang bersifat romantik, kekeluargaan dan pertemanan, vokasi dan kekuatan sosial⁸. Secara dasar, Adler percaya bahwa semua manusia berbeda dan unik, begitu luas dan kompleks penelitian dan pemikiran Adler, namun terdapat prinsip dasar dalam gagasan psikologi individual, yaitu; berjuang untuk bisa menjadi Sukses atau menjadi Superior.

Dalam memperkuat penelitian psikologi sastra ini, peneliti juga menggunakan teori Psikologi Individual Alfred Adler untuk melihat lebih dalam kondisi psikologi Abu Nuwas yang mempengaruhinya dalam

⁸ Kleinman, Paul. 2012. PSYCH101. Amerika:Adams Media. Hal 45-46.

kecenderungan homoseksual berdasarkan beberapa puisinya dalam *Diwan* dalam membantu pengkajian psikologi pengarang.

Pada dasarnya, dalam teori psikologi individual Alfred Adler, mengandung tujuh hal yang mempengaruhi perilaku manusia diantaranya; inferioritas, superioritas, gaya hidup, kreatif diri, kesadaran diri, tujuan, dan yang terakhir minat sosial, namun, dalam penelitian ini kita akan menggunakan 2 bagian dari psikologi individual Adler yaitu inferioritas serta superioritas, untuk memfokuskan pengkajian psikologi dari Abu Nuwas.

Dalam inferioritas, Adler menyatakan bahwa segala individu memiliki perasaan inferior (merasa rendah diri) terhadap orang lain⁹. Saat seseorang menyadari akan eksistensi dirinya, sering kali manusia merasa inferior atas peranannya dalam lingkungan. Individu kebanyakan melihat bahwa orang lain memiliki kemampuan dalam mencapai sesuatu yang tidak bisa ia lakukan. Inferioritas ini muncul saat individu memiliki rasa keinginan untuk menyaingi kemampuan ataupun apa yang dimiliki orang lain. Misalnya, seorang anak kecil yang merasa dirinya kurang ketika ia membandingkan dirinya kepada orang yang lebih dewasa darinya.¹⁰ Maka dari itu, individu akan berusaha sekuat mungkin untuk mencapai superioritas dalam kehidupan untuk serta mengatasi perasaan inferior yang

⁹ Gladding, S. 2005. *Counseling theories: Essential concepts and applications*. Upper SaddleRiver, NJ: Prentice Hall."

¹⁰ Seligman, L. 2004. *Diagnosis and treatment planning in counseling* (3rd ed.). New York, NY: Kluwer Academic Publishers.

ada. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai hubungan dari inferioritas dan superioritas, ada baiknya kita sedikit kembali terhadap dasar dari teori psikologi individual dengan membandingkan pandangan analisis yang telah dilakukan oleh Alfred Adler kepada salah satu koleganya yaitu Sigmund Freud. Ketika Freud berfokuskan hanya pada proses diri—kebanyakan konflik seksual yang mempengaruhi psikologi seseorang, Adler meyakini untuk lebih memahami seseorang, bahwa seorang psikolog harus mempertimbangkan segala aspek internal maupun eksternal.¹¹

Superioritas hadir ketika seseorang berusaha untuk menunjukkan dirinya lebih dari apa yang sebenarnya dia alami, terkhususnya untuk mengatasi perasaan inferioritas yang ada. Namun perlu kita pahami juga bahwa superior disini bukanlah perasaan akan kekuatan dalam melebihi orang lain, tetapi juga merupakan usaha dalam mencapai keadaan superior yang ada dalam diri sendiri dan tidak selamanya harus menjadi kompetisi dengan orang lain. Superioritas yang dimaksud ialah superior atas individu itu sendiri. Jadi, salah satu bagian dari penggerak utama dalam hidup ialah dinamika dimana individu mengungkapkan sebab dari perilakunya, yaitu dorongan untuk mencapai superior.

Teori Adler sendiri juga sangat mendukung sebagai basis penelitian psikoanalisis karakter Abu Nuwas mengenai motivasi, dan juga target hidup yang ingin dicapai dalam karya yang diciptakannya. Apakah dia

¹¹ Hoffman, Riley. 2020. "Alfred Adler - Individual Psychology." Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/alfred-adler.html>.

memiliki maksud tertentu atau terselubung dalam karya puisi yang mempresentasikan kegiatan homoseksualitas, Jika benar, apa yang dicapai? Bentuk rasa kepuasan apa yang didapatkan?

3. Homoseksual

a. Pengertian

Homoseksual merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang-orang yang memiliki kepribadian ketertarikan sesama jenis, hal ini bisa berupa ketertarikan seksual, romantisme, ataupun perasaan emosional seseorang dengan identitas gender yang sama. Homosexual sendiri diambil dari kata bahasa Yunani yaitu *homos*, berartikan “yang sama”¹²

b. Sejarah Homoseksual

Pada berbagai zaman dan kebudayaan yang berbeda, tabiat homoseksual sering kali di dukung, diterima, ditoleransi, dan dikecam. Seperti contohnya di zaman Yunani dan bangsa Romawi, homoseksual bukan merupakan hal yang jarang ditemukan, terkhususnya di golongan dewasa dan remaja. Namun berbeda dengan kebudayaan bangsa Yahudi, Kristen dan juga Muslim, yang secara garis besar melihat homoseksual sebagai dosa besar, walaupun banyak juga pembesar dalam agama tersebut yang mengatakan bahwa aktivitas penetrasi homoseksual (sodomi) yang diharamkan, bukan kecenderungan yang ada. Bahkan sampai awal 1970-an banyak organisasi medis, seperti APA (*American Psychiatric Association*), mengklasifikasikan homoseksualitas sebagai salah satu penyakit mental, namun, pada tahun 1973

¹² William Safire, “On Language; Homogenized Etymology,” *The New York Times* (*The New York Times*, October 25, 1981), <https://www.nytimes.com/1981/10/25/magazine/on-language-homogenized-etymology.html>.

APA menghapus homosexual dari daftar penyakit mental¹³. Keyakinan lama tentang homoseksual juga sebagian besar telah memudar, Namun, hingga saat ini masih banyak negara, budaya, dan kelompok agama, bagaimanapun, terus memandang homoseksualitas sebagai penyimpangan. Orientasi homoseksual, seperti seksualitas pada umumnya, tampaknya merupakan hasil dari kombinasi faktor keturunan dan pengaruh sosial atau lingkungan.¹⁴

Islam sendiri secara eksplisit mengutuk perbuatan homoseksual. Dalam sejarah Islam, homoseksual telah hadir semasa kaum Nabi Luth. Kisah penyimpangan seksual dari kaum Nabi Luth ini tertulis dalam beberapa surat dari Alquran diantaranya; al-A'raaf: 80-84, asy-Syu'araa: 160-175, Huud: 81-83, al-Hijr: 61-77, dan al-Ankabuut: 28-35.

4. Dhomir dalam Ilmu Nahwu

Isim Dhomir (الضمير اسم) merupakan bagian dalam Ilmu Nahwu, sebuah ilmu yang mempelajari prinsip dalam mengenali kalimat-kalimat bahasa Arab dari sisi i'rab dan bina'-nya¹⁵. Dhomir sendiri dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kata ganti. Sedangkan definisi dhomir merupakan Isim Ma'rifah yang Mabni yang bermanfaat untuk menggantikan atau mewakili penyebutan sesuatu atau seseorang maupun sekelompok.

Dhomir artinya kata ganti, yaitu kata yang digunakan untuk mengganti

¹³ "Discrimination against Homosexuals," American Psychological Association (American Psychological Association), accessed December 21, 2021, <https://www.apa.org/about/policy/discrimination>.

¹⁴ Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. "sexuality." Encyclopedia Britannica, October 11, 2021. <https://www.britannica.com/topic/sexuality>.

¹⁵. 'Antara Bahasa Arab, Nahwu Dan Sharaf.', 2020, <https://fitk.uin-malang.ac.id/antara-bahasa-arab-nahwu-dan-sharaf/>.

nama, seseorang, atau sesuatu agar tidak terjadi pengulangan kata yang sama. Ada 3 jenis dhomir dalam bahasa Arab, yaitu dhomir munfashil, dhomir muttashil dan dhomir mustatir.

Menurut pemaparan dari Fuad Ni'mah dhamir adalah isim mabni yang menunjukkan pembicara (kata ganti 1), lawan bicara (kata ganti 2), orang ketiga (kata ganti 3)¹⁶. Menurutny isim dhomir terbagi menjadi tiga yaitu dhamir muttashil, dhamir munfashil, dan dhamir mustatir. Berikut merupakan penjelasannya

1. Dhomir Munfashil (منفصل ضمير)

Dhomir munfashil adalah dhomir yang berdiri sendiri dan penulisannya tidak bersambung dengan kata lain. Dhomir munfashil terbagi menjadi dua bagian dhamir rafa' munfashil dan dhamir nashab munfashil.

A. Dhamir Rafa' Munfashil

Dhamir rafa' munfashil dapat berposisi sebagai muftada', khabar, fa'il, dan na'ibul fa'il. yaitu *fi mahalli raf'in*. Berikut merupakan pembagiannya:

1. kata ganti 1 (mutakallim) adalah sebagai berikut ini:

a. Anaa (أنا) : Saya (laki-laki dan perempuan sama saja)

Contohnya : أنا مهندس (aku seorang laki laki insinyur).

Kata أنا pada kata tersebut berposisi sebagai muftada' sehingga i'rabnya adalah rafa' yaitu *fi mahalli raf'in*

¹⁶ fuad ni'mah, *Mulakhash Qawaid Al-Lughah al-Arabiyyah* (Beirut: Dar Al-Tsaqafah Al-Islamiyyah, n.d.).

mubtada'.

- b. Nahnu (نحن) : kami, kita (laki-laki dan perempuan)

Contohnya : نحن مسلمون (kami orang muslim). Kata نحن pada kata tersebut berposisi sebagai mubtada', sehingga i'rabnya adalah rafa' yaitu fi mahalli raf'in mubtada'.

2. Untuk kata ganti 2 (mukhathab) adalah sebagai berikut ini:

- a. Anta (أنت) : kamu(laki-laki)

contohnya adalah لا يجلس إلا أنت (tidak ada orang yang duduk kecuali kamu). Kata أنت pada kalimat tersebut berposisi sebagai fa'il dan i'rabnya adalah fi mahalli raf'in fa'il.

- b. Anti (أنت) : kamu (perempuan)

Contohnya adalah أنت كالقمر (kamu bagaikan bulan). Kata أنت pada kalimat tersebut berposisi sebagai mubtada dan i'rabnya adalah fi mahalli raf'in mubtada'

- c. Antumaa (أنتما) : kalian berdua (laki-laki atau perempuan)

Contohnya adalah أنتما تدرسان العربية (kalian berdua sedang belajar bahasa Arab). Kata أنتما berposisi sebagai mubtada' dan i'rabnya adalah fi mahalli raf'in mubtada'

- d. Antum (أنتم) : kalian (laki-laki, 3 orang atau lebih)

Contohnya adalah أنتم مسلمون (kalian orang muslim). Kata أنتم pada kalimat tersebut berposisi sebagai mubtada' dan i'rabnya adalah fi mahalli raf'in mubtada'.

- e. Antunna (أنتن) : kalian (perempuan,3 orang atau lebih)

Contohnya adalah أنتن مؤمنات (kalian perempuan yang beriman). Kata أنتن pada kalimat tersebut berposisi sebagai mubtada' dan i'rabnya adalah fi mahalli raf'in mubtada'.

3. Kata ganti ke tiga (ghaib) adalah sebagai berikut ini:

- a. huwa (هو) : dia (laki-laki, mahluk berakal maupun tidak berakal)

contohnya adalah هو مدرس (dia seorang guru). Kata هو berposisi sebagai mubtada' dan i'rabnya adalah fi mahalli raf'in mubtada'.

- b. hiya (هي) dia (perempuan, mahluk berakal maupun tidak berakal)

contohnya adalah قامت هي (dia seorang perempuan berdiri). Kata هي berposisi sebagai fa'il dan i'rabnya adalah fi mahalli raf'in fa'il.

- c. humaa (هما) : mereka berdua (laki-laki atau perempuan)

Contohnya adalah هما مهندسان (mereka berdua guru). Kata هما dalam kalimat tersebut berposisi sebagai mubtada' dan i'rabnya adalah fi mahalli raf'in mubtada'

- d. hum (هم) : mereka (laki-laki, 3 orang atau lebih)

contohnya adalah هم مهتدون (mereka perempuan yang diberi petunjuk). Kata هم pada kata tersebut merupakan dhamir atau kata ganti ketiga. Kata

tersebut berposisi sebagai muftada' dan i'rabnya adalah fi mahalli raf'in muftada'.

- e. hunna (هن) : mereka (perempuan,3 orang atau lebih)
contohnya adalah هن لباس لكم (mereka perempuan adalah pakain untuk kalian laki-laki). Kata هن pada kata tersebut berposisi sebagai muftada' dan i'rabnya adalah fi mahalli raf'in muftada'.

B. Dhamir Nashab Munfashil

Dhamir nashab munfashil adalah dhamir nashab yang terpisah.

Dia dii'rab dengan fi mahalli nasbin. berikut merupakan pembagiannya :

1. Kata ganti 1 (mutakallim)

- a. انا , اياي (aku dan kamu)

Contohnya adalah اهلكتهم من قبل و اياي (engkau telah hancurkan kaum sebelumku dan dan diriku). Kata اياي pada kalimat tersebut berposisi sebagai 'athaf kepada maf'ul bih. Sehingga i'rabnya adalah fi mahalli nasbin.

2. Kata ganti 2 (mukhatab)

- a. اياك (kamu satu laki-laki)
b. اياك.(kamu satu perempuan)
c. اياكما (kalian berdua pr/lk)
d. اياكم (kalian laki-laki)
e. اياكن (kalian perempuan)

Contohnya adalah **إياك نعبد** (hanya kepadamu kami menyembah). Kata **إياك** merupakan dhamir nasab munfashil. Posisinya menjadi maf'ulun bih oleh karenanya i'rabnya adalah fi mahalli nasbin.

Contoh yang lainnya **وإياكم أن اتقوا الله** (dan kepada kalian agar bertaqwa kepada Allah). Kata **إياكم** merupakan dhamir nasab munfashil. Posisinya sebagai athaf dari maf'ul bih dari fi'il sebelumnya. Oleh karenanya i'rab dari kata tersebut adalah fi mahalli nasbin.

3. Kata Ganti 3 (ghaib)

- a. **إياه** (dia satu laki-laki)
- b. **إياهما** (dia dua pr/lk)
- c. **إياهم** (mereka laki-laki)
- d. **إياها** (dia seorang perempuan)
- e. **إياهن** (mereka perempuan)

Contohnya adalah **إياه تعبدون** (hanya kepadaNya kalian menyembah). Kata **إياه** merupakan dhamir nasab munfashil yang digunakan untuk kata ganti ketiga atau ghaib. Posisinya menjadi maf'ulun bih oleh karenanya i'rabnya adalah fi mahalli nasbin.

2. Dhomir Muttashil (متصل ضمير)

Dhomir muttashil adalah dhomir yang penulisannya bersambung dengan kata yang lain. Dhomir ini dapat berkedudukan sebagai fa'il,

khobar kana, isim majrur dan yang lainnya¹⁷.

Ada 12 dhomir muttashil atau 14 dengan pengulangan -kumaa dan humaa. Dhomir muttashil yang berfungsi sebagai maf'ul sama persis dengan dhomir yang menyatakan kepemilikan. hanya ada satu yg berbeda yaitu pada Anaa (أنا). Objek dari Anaa adalah nii (ني) sedangkan kepemilikan nya -ii (ي) atau -ya (ي).

Dhomir muttashil terbagi menjadi tiga bagian yaitu : 1) dhomir rafa' muttashil, 2) dhomir nashab muttashil, dan 3) dhomir jar muttashil. Berikut merupakan penjelasannya :

1. Dhomir rafa' muttashil

Dhomir rafa' muttashil maknanya dhomir yang berkedudukan rafa' yang bersambung dengan kata yang lainnya. Dan dhomir rafa' muttashil selalu bersambung dengan fi'il atau كان dan saudara-saudaranya. Dhomir rafa' muttashil ada 5 yaitu :

- a. Ta' fa'il (تاء الفاعل) contohnya : درست, درستما, درستم, درستن
- b. Na (نا) contohnya : درسنا
- c. Alif isnain (alif yang menunjukkan mutsanna) : درسا, يدرسان, درستنا
- d. Waw jama'ah (waw yang menunjukkan jama'): درسوا, يدرسون
- e. Ya mukhotobah (yang yang menunjukkan lawan bicara : تدرسين, ادرسي

I'rab dari dhomir rafa' muttashil di atas adalah fi mahalli raf'in fa'il. hal itu dikarenakan posisi dhomir itu berada pada posisi

¹⁷ ni'mah.

fa'il dan jika posisi dhomir tersebut pada isim kana seperti ,كنت, كنا dan yang lainnya maka i'rabnya adalah fi mahalli raf'in isim kana.

2. Dhomir Nashab Muttashil

Dhomir Nashab Muttashil maknanya dhomir yang berkedudukan sebagai Nashab yang bersambung dengan kata yang lainnya. Dhomir nashab muttashil biasa bersambung dengan fi'il atau inna (إن) dan saudara-saudaranya¹⁸. Dhomir nashab muttashil ada 4 yaitu :

- a. Ya mutakallim : يا (ya untuk pembicara) contohnya : ضربني , اليأس, ya pada kata tersebut merupakan dhomir yang berkedudukan sebagai nashab karena menempati posisi maf'ul bih i'rabnya adalah fi mahalli nashbin. Sedangkan nun yang terletak diantara fi'il dan ya adalah nun wiqoyah.
- b. Na (نا) contohnya : يرزقنا الله
- c. Kaf mukhatab (kaf untuk lawan bicara) yaitu ,ك, كما, كم, كن. Contohnya ضربك محمد.
- d. Ha' ghoib (ha untuk menunjukan orang ketiga) yaitu ,ه, ها, هم, إنه هو السميع العليم, هن, هما contohnya I'rab dari dhomir nashab muttashil di atas adalah fi mahalli nashbin isim inna dikarenakan dhomir tersebut menempati posisi nasabnya isim inna.

¹⁸ ni'mah.

3. Dhomir jar muttashil

Dhomir jar muttashil adalah dhomir yang berkedudukan majrur yang bersambung dengan kata lainnya. Dhomir jar muttashil dapat bersambung dengan isim sebelumnya atau dengan didahului oleh huruf jar¹⁹. Dhomir jar muttashil ada tiga yaitu :

- a. Ya mutakallim (يا) : contohnya كتابي . ya pada kata tersebut menempati posisi mudhaf ilaih. Sehingga dia merupakan dhomir jar. Sedangkan i'rabnya adalah fi mahalli jarin mudhaf ilaih
- b. Na (نا) : contohnya علينا أن نستسلم . Na pada kata tersebut menempati posisi isim majrur bi harfi jarrin sehingga dia merupakan dhomir jar muttashil.
- c. Kaf Mukhothob yaitu : كتابك , كما , كم , كن .

Dhomir Nashab Muttashil dan Dhomir jar muttashil merupakan dhomir yang sama bentuknya dan hanya berbeda pada dhomir yang menunjukkan mutakallim untuk satu orang (ya mutakallim). Dhomir nashob muttashil menggunakan tambahan nun wiqoyah (ني). Sedangkan dhomir jar muttashil tidak menggunakannya sehingga cukup (ي). Berikut merupakan dhomir-dhomir jar dan nashab muttashil :

- a. Ana (أنا : ي/ني)
- b. Nahnu (نحن) : -naa (نا)
- c. Anta (أنت) : -ka (ك)

¹⁹ ni'mah.

- d. Anti (أنت) : -ki (ك)
- e. Huwa (هو) : hu/hi (ه)
- f. Hiya (هي) : haa (ها)
- g. Hum (هم) : hum,-him (هم)
- h. Hunna (هن) : hunna,-hinna (هن)
- i. Humaa (هما) : humaa (هما)
- j. Antum (أنتم) : kum (كم)
- k. Antunna (أنتن) : kunna (كن)
- l. Antumaa (أنتما) : kumaa (كما)

3. Dhomir Mustatir (الضمير المستتر)

Menurut Fuad Ni'mah Dhomir mustatir adalah dhomir yang tidak memiliki bentuk lahiriyah dan tidak diucapkan (tersembunyi). Dan dhomir mustatir terbagi menjadi dua bagian yaitu : 1) dhomir mustatir wujuban (yang diharuskan untuk mustatir). 2) dhomir mustatir jawazan (diperbolehkan antara mustatir dan tidaknya²⁰). Berikut merupakan penjelasannya:

a. الضمير المستتر وجوبا (dhomir mustatir wujuban)

Adalah dhomir mustatir yang tidak boleh ditempati oleh isim dhohir.

Dan dhomir mustatir wujuban pada dua keadaan:

1. Fi'il amr untuk 1 lawan bicara

Contohnya adalah اكتب. Kata tersebut mengandung dhomir yang tersembunyi taqdirnya adalah أنت dan dhomir tersebut

²⁰ ni'mah.

menempati posisi fail. dhomir tersebut diharuskan untuk tersembunyi (mustatir) dikarenakan jika kita mengatakan اكتب أنت maka kata أنت tidak menempati posisi fa'il akan tetapi untuk penguatan.

2. Fi'il mudhori' yang diawali dengan ta' khithob untuk satu orang (أنت), atau diawali dengan hamzah atau nun.

Contohnya adalah تشكر. Kata tersebut mengandung dhomir mustatir yang tidak kelihatan taqdirnya adalah أنت dan dhomir tersebut menempati posisi fa'il. dhomir tersebut wajib untuk mustatir.

أوافق kata tersebut mempunyai dhomir yang tidak kelihatan (mustatir). Taqdirnya adalah أنا. Dan dhomir tersebut menempati posisi fa'il. dhomir tersebut wajib mustatir dikarenakan posisi dhomir tersebut tidak boleh ditempati oleh isim dhohir.

- b. Dhomir Mustatir jawazan (الضمير المستتر جوازا).

Berdasarkan pemaparan dari fuad ni'mah dhomir mustatir jawazan adalah dhomir mustatir yang diperbolehkan untuk ditempati posisinya oleh isim dhohir. Dan dhomir mustatir jawazan terdapat pada setiap fi'il madhi dan mudhari' yang ghoib (kata ganti ke tiga) untuk satu orang.

Contohnya adalah sebagai berikut ini:

1. قام الرجل : kata قام mengandung dhomir yang tersembunyi taqdirnya adalah هو kembali ke الرجل. Dhomir mustatir tersebut berposisi sebagai fa'il. dan dhomir tersebut boleh ditempati oleh

isim dhohir dan dapat kembali ke isim dhohir. Oleh karena itulah dia merupakan dhomir mustatir jawazan.

2. الشمس تشرق : kata تشرق mengandung dhomir yang tersembunyi taqdirnya adalah هي dan kembali kepara الشمس. Dhomir mustatir tersebut menempati posisi fa'il dan posisi fa'il tersebut boleh diisi oleh isim dhohir karena itulah dia termasuk dhomir mustatir wujuban.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peristiwa-peristiwa dan pengaruhnya terhadap proses kreatif sastra. Dalam penelitian ini, peristiwa yang diteliti adalah kondisi psikologis Abu Nuwas dan persepsinya terhadap lingkungan sekitarnya pada saat itu, yang mempengaruhi proses kreatifnya dalam menulis puisi-puisi dalam *Diwan* karya Abu Nuwas.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan tujuan, jenis penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap psikologis Abu Nuwas dan pengaruhnya terhadap puisi-puisi karyanya dalam *Diwan* yang dihasilkan.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikologi Sastra dan teori Psikologi Individual. Psikologi sastra disini akan digunakan sebagai cara untuk melihat kondisi psikologi Abu Nuwas yang berdampak dalam karya-karya sastranya terkhususnya dalam puisi *Diwan*. Sedangkan teori psikologi individual disini akan bermanfaat untuk menganalisis karakter Abu Nuwas berdasarkan motivasi serta kondisi lingkungan dan sosial Abu Nuwas yang mendorongnya dalam kecenderungan homoseksual di beberapa puisi-puisinya.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah puisi-puisi Abu

Nuwas. Puisi-puisi berbahasa Arab ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan dianalisis menggunakan pendekatan-pendekatan yang ditentukan oleh penulis. Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan topik penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini akan menggunakan studi literatur. Penulis akan mengkaji literatur dan dokumentasi terkait puisi-puisi Abu Nuwas, kondisi psikologisnya pada saat itu, dan faktor-faktor lainnya. Dokumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data ini adalah puisi-puisi Abu Nuwas, buku, jurnal, dan artikel terkait dengan topik penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif. Teknik ini digunakan untuk melihat bagaimana kondisi psikologis Abu Nuwas berpengaruh terhadap puisi-puisi dalam *Diwan* yang dia ciptakan. Setelah data-data mengenai pemaknaan puisi dan kondisi psikologis Abu Nuwas terkumpul, teknik analisis ini digunakan untuk menghubungkan dua variabel tersebut untuk mendapatkan hasil penelitian.

7. Penyampaian Hasil

Setelah data selesai dianalisis, hasil penelitian kemudian disampaikan secara eksplanatif untuk mendapatkan kesimpulan penelitian.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Bab kedua akan bicara mengenai landasan teori yang digunakan. Bab ketiga menjelaskan laporan penelitian yang telah dilakukan. Bab keempat akan bicara mengenai pembahasan terkait penelitian yang telah dilakukan. Bab kelima berisi kesimpulan.

Bab pertama akan bicara mengenai pendahuluan. Dalam pendahuluan ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab kedua akan menunjukkan bagaimana penelitian dilakukan untuk menyingkap psikologi di balik beberapa puisi-puisi homoerotis di *Diwan* Abu Nuwas. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan analisis psikologis Abu Nuwas pada saat itu yang mempengaruhi pola pikir kreatifnya.

Bab ketiga akan memaparkan lebih lanjut mengenai gambaran-gambaran homoseksual dalam beberapa puisi dalam *Diwan* Abu Nuwas dan menganalisis makna-makna dalam puisi tersebut atas keterkaitan terhadap homoseksualitas.

Bab keempat akan menyimpulkan hasil penelitian. Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan terhadap penelitian, sekaligus memberikan rekomendasi atas penelitian yang dapat dilakukan setelahnya untuk memperkaya khazanah kajian sastra.